

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kontribusi pendidikan bagi pembentukan corak dan kualitas masa depan peradaban umat manusia tidaklah dapat dipungkiri, apalagi dinafikan. Pendidikan hingga abad modern ini tetap diyakini sebagai tempat strategis untuk membuka wawasan dan memberikan informasi yang paling berharga mengenai makna dan tujuan hidup sebagai norma-norma yang dipegangi, membantu generasi muda dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan yang esensial untuk menghadapi tantangan perubahan-perubahan di masa depan, menciptakan keseluruhan visi kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Namun kenyataan yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah perumusan konsep. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan (Sanaky, 2003: 4).

Berbagai media massa, baik media cetak ataupun media elektronik, memberitakan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja. Pelanggaran itu berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkotik dan lain sebagainya). Padahal generasi muda merupakan penerus dari pembangunan suatu bangsa. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim saling menyalahkan antara instansi satu kepada instansi lainnya. Namun hal ini, apabila

diruntut benang merahnya, hal itu bermuara pada faktor pendidikan. Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila di antara komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. *Kedua*, mentranfer dan memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentranfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban (Langgulung, 1995: 92).

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu pendidikan yang tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami) (Muhaimin, 2002: 36).

Setiap lembaga pendidikan: sekolah, keluarga dan masyarakat mestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan muslim karena hal itu memang suatu kebutuhan dan juga disyari'atkan oleh agama. Ketiga-tiganya saling terkait dan saling mendukung

untuk perkembangan, kesehatan mental dan pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah sudah lazim dan dikenal masyarakat luas, adapun yang belum dikembangkan adalah lembaga pendidikan dalam keluarga.

Di antara ketiga komponen yang mempunyai pondasi terpenting tersebut di atas, adalah keluarga. Keluarga merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak. Waktu anak banyak berkumpul dengan keluarganya. Pola tingkah laku, pikiran, sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anggota keluarga lainnya. Keluarga, sekolah dan masyarakat, merupakan pusat pendidikan. Namun diantara ketiganya keluargalah yang paling kuat pengaruhnya (Santhut, 1998: 2). Karena seorang anak akan masuk Islam pada awal masanya, juga karena waktu yang dihabiskan anak dalam keluarga lebih banyak dibandingkan dengan waktu di tempat lain, maka kedua orang tualah yang paling banyak berpengaruh terhadap anak. Oleh karena itu, tradisi kebiasaan sehari-hari baik sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak (Kartono dan Andri, 1989: 167). Hal ini disebabkan anak-anak merupakan peniru ulung yang sangat tajam baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya. Apabila lahan peniruan itu bagus, maka anak akan tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya yaitu anak yang mempunyai moral yang baik (sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan sosial masyarakat). Sebaliknya, jika lingkungan peniruan itu jauh dari nuansa ajaran agama Islam dan tidak menghargai aturan masyarakat yang ada, maka dengan

sendirinya anak akan terbentuk seperti yang ada di lingkungan di mana ia bertempat tinggal. Anak kecil sangat membutuhkan perkembangan yang dinamis di masa pertumbuhannya, karena anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati, sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat yang mulia, mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah

Agar peniruan anak tersebut sesuai dengan harapan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan masyarakat maka pertama-tama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya terutama anak yang masih berumur sekitar enam tahun, di mana mereka belum dapat memahami kata-kata dan simbol yang abstrak (Daradjat, 1977: 20). Supaya dalam kehidupan keluarganya harmonis, taat kepada agamanya, dan dapat dijadikan teladan bagi anak-anak sebagai amanah dari Allah. Amanah berarti segala yang kita anggap milik kita itu sebenarnya bukan milik kita, hanya barang pinjaman/titipan dari pencipta kita, termasuk nyawa dan badan kita (Langgulung, 1988: 189). Anak sebagai barang pinjaman (amanah) dari Allah, agar tetap terawat dengan baik, tentunya kita sebagai orang yang meminjam berusaha dengan hati-hati untuk menjaga barang yang bukan milik kita tersebut. Ibarat kita meminjam pisau kepada orang lain dan

apabila barang tersebut rusak karena kelalaian kita, maka kita wajib untuk mengganti kerusakannya tersebut.

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanat-Nya, Sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah pihak orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata pihak orang tua dimaksud adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Potensi anak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa, sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi karsa dan potensi sehat (Halim, 2002: 46). Dalam pandangan Islam, potensi rohaniah anak telah didasari oleh potensi *fitrah Islamiah*. Maka usaha pengembangan potensi ini tidak boleh tidak harus diutamakan agar dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembang potensi yang lain, dan hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras dan seimbang.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan. Berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari interaksi antara suami-istri, suami istri dengan anggota keluarga, dan berbagai proses pemecahan permasalahan yang timbul adalah bagian dari pendidikan keluarga, yang objek dasarnya adalah anak (Barnadib, 1998: 14). Keluarga yang merupakan peletak dasar pendidikan dan

sumber pembentukan kepribadian anak, penting diperhatikan dan mendapatkan tempat terhormat dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan sarana utama yang harus dioptimalkan dalam mempersiapkan generasi muslim, karena penyelewengan ajaran Islam disebabkan oleh jauhnya umat dari metode Pendidikan Islam, untuk meluruskannya kembali tidak ada jalan lain kecuali dengan Pendidikan Islam pula. Pendidikan Islam adalah ketentuan Allah yang ditetapkan untuk manusia dalam surat Ar-Ra'du yang artinya “sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang merubahnya”¹ Meskipun memerlukan waktu yang lama, juga banyak tantangannya, bagaimanapun pendidikan tetap sebagai sarana utama untuk melakukan perubahan masyarakat.

Hasan Langgulung melihat bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang cakupannya sangat luas bahkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah yang berkepribadian muslim baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia, berupa kemampuan dasar dan kemandirian belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam dirinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari'at dan *akhlaqul karimah* untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang baik. Dengan demikian, jelaslah bahwa

¹ Dalam ayat tersebut mempunyai pengertian bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum selama kaum itu tidak merubah akan kemunduran-kemunduran untuk di hari datang mereka.

pendidikan Islam dalam keluarga menurut pandangan Hasan Langgulung harus mempunyai visi dunia dan akhirat (Susanto, 2009: 126).

Hasan Langgulung mengatakan bahwa keluarga Islam mempunyai ciri-ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Di antara ciri-ciri khasnya adalah bahwa ia adalah keluarga dimana Islam itu diterapkan sebagai aqidah, ibadah, akhlak, tingkah laku, syari'at dan sistem, dimana Allah adalah satu-satunya yang disembah dan memiliki kekuasaan tertinggi. Dalam keluarga tersebut juga agama, akhlak, ilmu, harga diri manusia, individu dan keluarga mendapatkan tempat yang mulia. Di situ juga diakui dan digalakkan jika membawa ke arah yang lebih baik dan berjalan ke arah penerapan tujuan-tujuan yang telah dinyatakan oleh agama mengenai perubahan sosial. Begitu juga keluarga Islam menghargai pekerjaan dan harta benda, melindungi kebebasan, hak milik perseorangan dan kolektif, dan hasil usaha manusia dan pencaharian yang halal. Juga disitu harta benda mempunyai fungsi sosial. Kekuatan dihargai dan dilindungi dengan pagar agama, akhlak dan perasaan manusia yang luhur. Di situ digalakkan toleransi, keterbukaan budaya yang berfaedah yang tidak menghilangkan identitas khas yaitu identitas bebas bagi masyarakat Islam dan kebudayaan Islam. Di situ juga digalakkan segala yang membantu pelaksanaan keadilan, persamaan, kemaslahatan bersama, kesatuan, kerjasama, setia-kawan, keutuhan, takaful, dan koperasi di kalangan orang-orang Islam (Langgulung, 2003: 58-59).

Hasan Langgulung juga mengemukakan tentang pandangan Islam terhadap pendidikan keluarga tidaklah berbeda dari pandangan mutakhir, dimana ia

memandang keluarga dengan pandangan menyeluruh, mengajak ke arah *takamul* (keutuhan) pengalaman yang menghendaki segala sesuatu di keluarga, di berbagai lingkungan berinteraksi dengan masyarakat. Islam juga menekankan banyak pengertian yang bernilai pendidikan dalam keluarga sangat penting, seperti menganggapnya sebagai proses perbaikan individu, proses pemulihan manusia, proses penyampaian si anak kepada kesempurnaan secara bertahap. Juga memandang ibadah sebagai jalan terbaik untuk pembentukan dan pemurnian manusia lahir dan batin dan mengajarnya bagaimana ia merupakan dirinya dan mengatasi syahwat dan nafsunya, melatih dirinya menyerah dengan mutlak kepada Tuhannya dan tidak memperbudak dirinya kecuali kepada Tuhan pencipta dan sumber kehidupannya. Juga memandang keluarga adalah tempat pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan bertujuan mempersiapkannya untuk kehidupan dunia akhirat (Langgulung, 2003: 73).

Berpijak yang dikemukakan Hasan Langgulung di atas maka pendidikan keluarga dalam arti yang luas dan menyeluruh bertemu dan berjaln dengan konsep-konsep dan pengertian-pengertian banyak yang bertujuan merubah tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat seperti proses belajar, proses pertumbuhan, proses interaksi dan perolehan pengalaman, proses penyesuaian psikologis, sosial dan jasmani, proses sosialisasi, proses perbaikan sosial, perubahan sosial dan pengembangan ekonomi dan sosial. Keluarga tidaklah dianggap berhasil kecuali

jika ia memberi sumbangan pada semua proses ini. Jadi ia membantu proses yang betul atau perubahan pada tingkah laku yang timbul dari pengalaman, terbuka atau perubahan pada tingkah laku yang timbul dari pengalaman, terbuka dan bertumbuh kesediaan-kesediaan, minat dan kesanggupan individu. Juga menolong penyesuaian individu dengan dirinya. Dengan masyarakat dan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan fikiran-fikiran, keterampilan, nilai-nilai, sikap, kebiasaan yang diterima oleh masyarakat dan sifat-sifat yang membedakannya sebagai manusia sosial.

Pemikiran-pemikiran Hasan Langgulung tentang keluarga dan pendidikannya tersebut yang begitu menyeluruh (*syumulah*) maupun menyempurnakan (*takamul*) dan lebih spesifik dari berbagai aspek di atas, maka pemikirannya perlu ditindaklanjuti sebagai penelitian sehingga bisa menjadi sumbangsih bagi pendidikan Islam khususnya dalam pembinaan dan pembentukan pendidikan Islam dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan Islam rohani dalam keluarga menurut Hasan Langgulung?
2. Bagaimana pendidikan Islam jasmani dalam keluarga menurut Hasan Langgulung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian tesis ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam rohani dalam keluarga menurut pemikiran Hasan Langgulung. Dengan gambaran pemikiran pendidikan Islam dalam keluarga yang berbasis agama meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam jasmani dalam keluarga menurut pemikiran Hasan Langgulung yang meliputi pendidikan jasmani/kesehatan, pendidikan akal, pendidikan emosi dan psikologikal, dan pendidikan sosial, diharapkan dapat memberikan alternatif dan gagasan bagi pengembangan pendidikan Islam dalam keluarga.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan dapat memberi manfaat bagi masyarakat maupun dunia ilmu pengetahuan baik secara praktis maupun teoritis, antara lain:

1. Secara teoritis dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dikembangkan serta didiskusikan dalam lingkungan akademis lebih mendalam.
2. Secara praktis adalah kajian ini dapat memperkaya wacana baru dalam inventarisasi pemikiran pendidikan Islam dalam keluarga dan diharapkan menjadi informasi serta pertimbangan, apabila nanti terjun dalam lingkungan keluarga.

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang pendidikan dalam keluarga banyak dilakukan oleh pakar pendidikan. Khusus pendidikan berbasis keluarga peneliti menemukan tesis yang ditulis oleh :

Pertama: Tesis Muhlisin, *Pendidikan berbasis keluarga, studi tentang pendidikan Luqman Al-Hakim*. tahun 2010. Dalam penelitian Muhlisin membahas tentang keluarga merupakan tempat penting dalam upaya membentuk dan mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki oleh anak-anak. Pembahasannya hanya membahas tentang potensi fitrah yang dimiliki anak-anak.

Kedua, Tesis Ma'ruf, *Telaah tafsir atas ayat-ayat tentang hubungan orang tua dan anak (upaya mencari format pendidikan dalam keluarga)*. tahun 2003. Ma'ruf membahas nilai-nilai materi pendidikan dalam hubungan orang tua dan anak secara garis besar meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Ketiga, Tesis Aminudin, *Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Hawari tentang cara mendidik anak dalam keluarga dan sumbangannya terhadap pendidikan Islam*, tahun 2010. Membahas perlindungan terhadap anak dalam sisi agama menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar sesuai dengan agama yang dianut orang tuanya.

Keempat, Tesis Mislikhah, *Keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan keluarga Islam*, tahun 2000. Telaah pustaka terakhir adalah penelitian

Mislikhah membahas pembentukan keluarga Islam mempunyai tujuan yang luhur, suci dan mulia. Tujuan pembentukan keluarga Islam bukan sekedar pemenuhan kebutuhan seksual tetapi masih ada tujuan yang lebih utama yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Berbeda dengan penelitian di atas, peneliti menitikberatkan pada pendidikan Islam dalam keluarga pemikiran Hasan Langgulung yang membahas aspek pendidikan Islam aspek rohani seperti aqidah, syari'ah, akhlak, dan pendidikan Islam dalam keluarga aspek jasmani seperti jasmani dan kesehatan, akal, emosi dan psikologikal, agama, sosial, serta metode pendidikan Islam dalam keluarga.

F. Kerangka Teori

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian, maka perlu adanya kerangka teori. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendukung dan menambah pemahaman terhadap persoalan yang peneliti bahas. Disamping itu peneliti merasa perlu juga mengutip hasil temuan-temuan teori yang ada kaitannya sesuai dengan penelitian ini yang membahas tentang pendidikan Islam dalam keluarga menurut pemikiran Hasan Langgulung.

Pendidikan, jika dikaitkan dengan Islam maka terjadi perubahan makna/rasa bahasa yang berpengaruh pada pemaknaan istilah. Penambahan kata "Islam" pada kata "pendidikan", memberikan arti pendidikan yang dikelola atau dilaksanakan atau diperuntukkan bagi orang-orang Islam. Kata Islam yang menjadi imbuhan, menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan Islami (Suyudi, 2005: 54).

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif (Abrasyi, 1975: 22).

Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi bidikan dan fokusnya adalah keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasikan tidak menjadi watak Islam (Ahwani, 1968: 9).

Umar Muhammad at-Toumy mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan akhirat. Bagi at-Toumy, tujuan pendidikan keluarga adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga pabrik atau lainnya (Toumy, t.t: 292).

Keluarga merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi. Hal itu merupakan jembatan bagi generasi yang akan datang. Keluarga merupakan sistem pertama yang paling khusus dan paling tersendiri. Keluarga merupakan persekitaran yang mula-mula sekali dihayati oleh bayi selepas lahir. Di dalamnya ia berinteraksi dan mengambil asas-asas bahasa, nilai, ukuran perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial (Toumy, 1979: 204).

Keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak, hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya merupakan orang pertama yang dikenal anak dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya merupakan basis ampuh bagi perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religious pada diri anak. Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga tersebut.

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman, anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga dengan aman dan nyaman. Sedangkan bagi anak perempuan pendidikan di dalam rumah lebih mungkin dilakukan dalam situasi yang kurang kondusif. Pendidikan Islam di dalam rumah juga lebih terhormat dan berwibawa. Akan tetapi, jika kondisi telah memungkinkan maka anak-anak dan perempuan juga dapat belajar di luar rumah (Roqib, 2009: 123-124).

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek untuk menghasilkan data. “Karena sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber adalah buku, jurnal, buletin dan karya ilmiah yang relevan”.

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan suatu keharusan. Studi pustaka (atau sering disebut juga studi literatur-*literatur review*) merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang dapat membantu memecahkan masalah penelitian (Martono, 2010: 42).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri (Masrukhin, 2010: 220).

Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang ditujukan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dan hanya mengukur apa adanya. Dengan metode deskriptif, seluruh data tentang Konsep pendidikan Islam dalam keluarga pemikiran Hasan Langgulung dan tokoh-tokoh yang lain

dikumpulkan kemudian dianalisis dan digambarkan dalam bentuk paparan apa adanya. Kemudian pendekatan deskriptif ini penulis gunakan untuk mengemukakan pemikiran Hasan Langgulung, menelusuri dan merekonstruksi pemikirannya di bidang pendidikan Islam dalam keluarga (Nadzir, 1996: 55-56).

Dalam mengumpulkan data tesis ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang dipergunakan, yaitu :

a. Sumber primer

Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal (Hadjar, 1996: 83), dalam hal ini yaitu karya Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga yaitu: Asas-asas Pendidikan Islam (1992), Asas-asas Pendidikan Islam (2003), Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (1995), Falsafah Pendidikan Islam (1979), Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan (1994), Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologi (1985), Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21 (1988), Teori-teori Kesehatan Mental (1992).

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan

atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori (Hadjar, 1996: 84). Sebagai data sekunder penulis menelusuri karya-karya orang lain mengenai Hasan Langgulung atau mengenai topik yang diteliti (ensiklopedi, buku sistematis, tematis dan buku-buku yang relevan) yang akan ditempatkan sebagai data sekunder.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini yang digunakan merupakan teknik dokumentasi. Analisis dokumenter yang sering disebut juga analisis isi (*content analysis*) tidak terbatas pada penghitungan sederhana saja, melainkan dapat juga digunakan untuk menyelidiki faktor sosiologis dan psikologis (Furchan, 2007: 407). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005: 82). Sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) melalui tinjauan fungsional substantif. Tinjauan fungsional substantif digunakan untuk menjawab apa yang dimaksud dengan persoalan yang dikaji.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan hermeneutika. Hermeneutika yaitu suatu analisis yang bergerak dari variabel pemahaman yang satu pada variabel yang lain. Hermeneutika juga berarti sebagai upaya memahami sebuah karya agar diketahui maksud yang terkandung dari pemikiran tersebut yang telah tertuang dalam teks (Hidayat, 1996: 24). Dalam pendekatan ini, penekanannya terhadap filologis yaitu pengkajian teks atau penelitian berdasarkan teks berupa

pembacaan kemudian perbandingan antar berbagai teks atau versi teks yang sama atau perkembangan asal usul teks (Suryadilaga, 2005: 78).

Dalam kajian filologi, secara sederhana yaitu terminologi teks yang berisi kandungan atau muatan naskah, yang isinya ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuknya adalah cerita yang dapat dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya (Ulya, 2008: 18). Hermeneutika atau interpretasi teks adalah sangat penting karena manusia tidak bisa dilepaskan dari pluralitas makna. Hal ini karena adanya simbol-simbol kehidupan, termasuk dalam simbol adalah kata-kata atau teks. Di dalam mengetahui dalam arti penafsiran dan pemahaman atas sebuah obyek maka tidak bisa tidak harus melibatkan orang lain untuk menentukan obyek teks yang dimaksud.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dengan bab lain. Masing-masing bab saling berkaitan, secara kronologis lima bab yang dimaksud adalah :

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan landasan yang menghantarkan pada bab-bab selanjutnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* menguraikan tentang kerangka teori pendidikan Islam dalam keluarga yang terdiri Pengertian pendidikan Islam, pengertian keluarga dalam

Islam, dasar pembentukan keluarga Islam, tujuan pembentukan keluarga, Fungsi keluarga, pendidikan Islam dalam keluarga yang meliputi harmonisasi keluarga, tujuan pendidikan keluarga.

Bab *ketiga* menyajikan pemikiran Hasan Langgulung yang membahas Biografi Hasan Langgulung, karya-karya Hasan Langgulung, materi pendidikan Islam rohani dalam keluarga yang meliputi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak.

Bab *keempat* membahas pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam jasmani dalam keluarga yang berbasis pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan akal dan intelektual, pendidikan emosi dan psikologikal, pendidikan agama, pendidikan sosial serta metodenya tentang pendidikan Islam dalam keluarga

Bab *kelima* terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran-saran.